

ABSTRAK

Resda Maulida Agustina, 1401451321, Persepsi Masyarakat Banjar terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam) : (I) Mubarak, M.A. (II) Dina Aprilia, M.Psi., Psikolog.

Kata Kunci: Kebudayaan, Mandi Pengantin, Persepsi

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari beragam suku bangsa dan sub-suku bangsa, masing-masing dengan ciri kebudayaan yang berbeda-beda, dan memiliki berbagai etnis, yaitu Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Dalam pernikahan terdapat proses panjang dari mulai memilih jodoh, melamar, akad nikah, sampai acara resepsi tiba. Berkenaan dengan pernikahan, masyarakat Banjar memiliki adat istiadat dalam proses pernikahan, salah satunya mandi pengantin. Upacara adat mandi pengantin tumbuh dan berkembang pada masyarakat Banjar. Hampir sebagian kecamatan dan desa masyarakatnya mengadakan upacara adat tradisional ini. Dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat Banjar memiliki persepsi yang berbeda-beda. Dari latar belakang diatas maka muncul permasalahan bagaimana persepsi masyarakat Banjar terhadap tradisi mandi pengantin dan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat Banjar.

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penelitian adalah metode kualitatif. Dalam hal ini subjek penelitian berjumlah 8 orang dari daerah yang berbeda-beda yang terlibat dalam proses mandi pengantin. Adapun teknik yang digunakan dalam memperoleh data yaitu dengan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari kedelapan subjek mengatakan bahwa mandi pengantin adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melangsungkan perkawinan dan itu harus dilakukan bagi yang mempunyai silsilah keturunan. Ada perbedaan dalam memandang tujuan dari tradisi mandi pengantin subjek MI, R, H, SN, S, dan N meyakini dari tujuan dari mandi ini untuk membuat wajah berseri, harmonis dalam rumah tangga dan juga untuk membentengi diri agar terhindar dari gangguan makhluk gaib yang akan menimpa pengantin dan keluarganya, sedangkan subjek L berpendapat bahwa tujuannya hanya untuk membuat wajah pengantin menjadi berseri, dan subjek E mengatakan tujuan untuk keselamatan pengantin dan keluarga dan tidak diganggu oleh makhluk gaib, tetapi E tidak meyakini akan hal itu, ia mengatakan bahwa tradisi ini hanya kebiasaan masyarakat Banjar tanpa ada hubungannya dengan bala petaka yang akan menimpa diri pengantin dan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, fungsional (pengalaman) dan faktor struktural (nilai) dari tradisi tersebut.